



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN *SPEAKING PYRAMID* TERHADAP KEMAMPUAN KEAKSARAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sekar Ayu Pramesti¹ Syamsuardi² Rika Kurnia R³ Hajerah⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar

e-mail korespondensi: rika.kurnia@unm.ac.id

Abstract

This study aims to determine the influence of speaking pyramid learning on the literacy ability of 5-6 year old children at PAUD Melati DWP UNM. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design type. The sample size for this study was 63 children between the ages of 5-6 years. This study uses purposive sampling as the sampling strategy. A total of 32 children were sampled. There were 16 children in the control group and 16 in the experimental group. Data collection techniques include observation, treatment tests, and documentation to collect data. The data were analyzed using a pre-requirement test and a paired sample t-test. Based on the results of the comparison between the experimental and control groups, it can be concluded that the research hypothesis states that there is a difference in the average literacy ability of 5-6 year old children in PAUD Melati DWP UNM. by 0.000, which is smaller than the alpha value of 0.05, thus rejecting Ho and accepting Ha. The use of speaking pyramids as teaching aids in PAUD Melati DWP UNM seems to have an influence on the literacy ability of children aged 5-6 years

Keywords: Speaking Pyramid Learning Media, Literacy Ability

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini mendukung perkembangan anak. Lembaga PAUD harus memberikan insentif yang kuat untuk mendukung perkembangan mental dan fisik anak karena merupakan lembaga pendidikan. Untuk mencapai hasil terbaik, diperlukan instruktur yang terampil untuk memenuhi tugas dan kewajiban di lembaga pendidikan. (Hajerah & Syamsuardi, 2019).

Anak usia dini mengacu pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, di mana pemikiran dan perkembangan intelektual anak terjadi dengan sangat cepat. Anak-anak sekarang dapat mencapai potensi penuh, secara alami dengan bantuan orang lain di lingkungan terdekat mereka, seperti orang tua dan guru. Program anak usia dini, disebut juga pra-sekolah atau pendidikan usia dini, dirancang untuk memberikan pendidikan komprehensif yang meningkatkan keterampilan anak usia 0 hingga 6 tahun, termasuk kreativitas dan potensi pengembangan karakter (Aslieti & Lenny N, 2021).

Karena perubahan cepat yang terjadi selama masa ini dalam perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, agama, moral, dan sosial emosional anak-anak, masa kanak-kanak awal terkadang disebut sebagai "Golden age." Agar setiap anak memiliki kehidupan yang sehat di masa kita, sangat penting untuk mendapatkan pendidikan yang layak di usia dini. Salah satu bidang yang membutuhkan pengembangan ekstensif adalah komponen linguistik. Bahasa adalah alat yang ampuh yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan anak usia dini. Anak-anak mampu berpikir dan berkomunikasi dengan memahami dunia di sekitar melalui representasi simbolis yang mereka peroleh melalui bahasa. Dalam interaksi sosial, bahasa digunakan sebagai media komunikasi dengan orang lain. (Suyeni, dkk., 2016).

Anak-anak memanfaatkan kemampuan keaksaraan untuk membantu menyelesaikan tugas dan juga untuk komunikasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan tujuan ideal untuk membina perkembangan terbaik dari semua aspek pertumbuhan anak. Karena bahasa berfungsi sebagai standar pengukuran (parameter dalam perkembangan), bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dari pertumbuhan anak. Karena anak-anak membutuhkan keterampilan bahasa untuk berkembang di

sekolah dan dalam kehidupan, bahasa merupakan keterampilan persiapan yang paling penting. (Satyadewi et.al., 2024)

Anak dapat memperluas perspektif dan mempertajam pikiran melalui bahasa. Melalui lingkungan sekitar, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat. Interaksi dengan orang dewasa, termasuk instruktur dan teman sekelas, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka di kelas. Memahami tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak-anak sangat penting bagi siapa pun yang bekerja dengan kelompok usia ini. (Amal et al., 2019). Kemampuan bahasa memungkinkan anak untuk mendengarkan, berbicara, memperluas kosakata, dan memperkenalkan bahasa simbolik, kemampuan bahasa terkait dan berdampak pada domain perkembangan lainnya. Bahasa dibagi menjadi tiga kategori: bahasa ekspresif, bahasa reseptif, dan keaksaraan awal untuk anak usia dini (Sarahaswati, 2019).

Anak-anak diharapkan memiliki kemampuan bahasa yang kuat melalui pendidikan sekolah. Namun, masalah yang ada saat ini adalah banyaknya anak-anak yang masih kesulitan dalam berbahasa. Hal ini diakibatkan karena proses pembelajaran yang tidak dioptimalkan sesuai dengan jadwal kegiatan belajar di sekolah dasar. Pada akhirnya, pengenalan membaca permulaan di taman kanak-kanak bertentangan dengan persyaratan hukum dan kebutuhan perkembangan anak. Taman Kanak-kanak kini memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, yang seharusnya diajarkan di sekolah dasar (Aulia & Budiningsih, 2021).

Hal ini menjadi kekhawatiran para orang tua yang ingin anaknya membaca bahkan setelah TK. Persoalan ini juga menjadi dilema bagi guru PAUD. Sebelum memulai sekolah dasar, atau pendidikan anak usia dini, otak dan karakter anak mulai matang saat mereka berusia 0 hingga 6 tahun. Penting untuk memperhatikan perkembangan bahasa anak di tahun-tahun awal karena hal ini merupakan dasar bagi keberhasilan mereka di masa depan dalam banyak bidang.

Kemampuan anak dalam membaca dan menulis sebelum mereka belajar membaca dan menulis disebut literasi dini atau pra-literasi. Cara anak mengembangkan bahasa yang pertama adalah dengan mengenalkannya pada alfabet (Sumardi & Haryanto, 2017). Kemampuan membaca anak-anak berusia antara lima dan enam tahun merupakan salah satu subjek yang dibahas dalam penelitian ini. Simbol untuk komunikasi adalah huruf. Selain komunikasi lisan, komunikasi juga dapat berbentuk tulisan menggunakan karakter alfabet. Oleh karena itu, simbol huruf harus dikenali sejak dini sebelum suku kata, kata, dan kalimat diperkenalkan.

Salah satu prosedur atau tahap yang digunakan untuk mengajarkan anak-anak membaca adalah keaksaraan awal. Anak-anak belajar membaca dan memahami huruf-huruf dan bunyinya, setelah itu anak belajar mengenal suku kata, dan kalimat. Keaksaraan adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan kesiapan anak untuk membaca awal yang meliputi memahami dan mengidentifikasi bunyi dan bentuk huruf, menirukan bentuk huruf, mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, dan memahami kata dalam cerita (Yulaelawati, 2014).

Keaksaraan anak usia dini menjadi polemik atau masalah ketika kelompok klasik memandang pemberian keterampilan keaksaraan kepada anak-anak sebelum usia tujuh tahun sebagai sebuah penyimpangan (Nurul Hikam, 2019). Dalam upaya untuk mengidentifikasi lebih lanjut perdebatan atau masalah ini, berikut ini disajikan ringkasan pola keaksaraan anak usia dini, bersama dengan informasi tentang apa yang saat ini dianggap tepat, apa yang mungkin perlu diubah, dan bagaimana hal itu harus dilakukan. Kenyataannya, anak-anak yang belajar sambil bermain, di bawah pengawasan orang tua atau orang dewasa yang dapat dipercaya, anak akan lebih bersemangat untuk belajar. Sebaliknya, anak yang kemampuan membaca dan menulisnya belum mahir akan menghadapi tekanan. Faktanya, masih banyak anak usia dini yang belum mendapat perhatian untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Rendahnya sentuhan keaksaraan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan sosial dan kesalahpahaman mengenai pengembangan keaksaraan anak usia dini. Akibat keterlambatan ini, anak-anak menjadi tertinggal. Peningkatan keterampilan literasi merupakan upaya kolaborasi antara profesional dan orang tua. Inilah realita pembelajaran keaksaraan pada anak usia dini. Sebaliknya, secara teori anak tidak boleh dipaksa untuk belajar membaca dan menulis. Di sisi lain, memperoleh kemampuan keaksaraan setara dengan memenuhi harapan orang tua, yang menyatakan bahwa anak-anak harus memiliki paspor sebelum memulai pendidikan dasar. Terdapat tiga tahap dalam pendidikan keaksaraan anak usia dini, yaitu: memperkuat ikatan antara pendidik, orang tua, dan murid; menciptakan kurikulum dan prosedur pembelajaran; dan mendorong pergeseran perspektif dari keaksaraan anak usia dini yang secara tradisional terbatas pada membaca dan menulis menjadi

keaksaraan yang beragam, yang diajarkan dalam konteks keluarga dan masyarakat, dengan menggunakan teknologi dan materi pembelajaran yang menarik (Olim Ayi, 2016).

Berdasarkan tahap perkembangan anak, sangat penting untuk mendorong perolehan kemampuan membaca sejak dini guna mendorong perkembangan keterampilan berbahasa pada anak, yang pada akhirnya akan menentukan kepribadian sosial mereka. Dengan perangkat yang tepat dan dorongan dari orang dewasa yang menghargai eksplorasi anak-anak mereka tentang hubungan antara huruf, tulisan, dan makna membaca, keterampilan literasi berkembang secara alami, bukan melalui instruksi. Proses di mana anak-anak belajar membaca, menulis, dan berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol melalui interaksi sosial yang didorong oleh media dan standar budaya dikenal sebagai literasi. (Neumann, dkk., 2017).

Salah satu cara untuk meningkatkan keaksaraan adalah dengan menggunakan media pembelajaran *Speaking Pyramid*. Media *Speaking Pyramid* adalah media dengan grafis dan kosa kata yang berbentuk segitiga atau *Pyramid*. Media ini dibuat dan didesain dari aplikasi canva dengan menggunakan spanduk sebagai bahan dasarnya. Untuk menarik minat anak, gambar dan kosakata yang berwarna diletakkan di atas segitiga tersebut (Liyana dan Mosez, 2019).

Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan Media *Speaking Pyramid*, sebuah alat pembelajaran yang dikatakan menarik sekaligus sulit bagi anak-anak berusia antara lima dan enam tahun. Tiga elemen dalam media ini: berbicara, keterlibatan, dan penilaian. Berbicara adalah keterampilan percakapan yang sering digunakan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Partisipasi atau keterlibatan memungkinkan siswa untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan.

Setelah itu, instruktur menilai kinerja siswa yang terkait dengan permainan melalui penilaian atau evaluasi. Media *Speaking Pyramid* terdiri dari enam belas segitiga; setiap anak bermain dalam lima segitiga berdasarkan lokasinya; kartu remi menghadap ke bawah dan disusun dalam banyak segitiga berdasarkan ruang yang tersedia. Kartu-kartu tersebut menampilkan beberapa kata dan gambar. Segitiga hitam di dalam *Speaking Pyramid* menunjukkan tantangan atau kartu dengan pertanyaan langsung dari guru untuk dijawab siswa. Anak tersebut akan diminta untuk mengumpulkan kartu poin berwarna di kotak yang ditentukan di tengah permainan setelah selesai. Empat kartu berwarna berbeda merah, kuning, hijau, dan biru digunakan untuk penilaian. Kartu-kartu tersebut dikategorikan sebagai berikut: kurang baik untuk kartu merah, agak baik untuk kartu kuning, baik untuk kartu hijau, dan sangat baik untuk kartu biru.

Anak-anak didorong untuk mendengarkan secara aktif apa yang diajarkan guru mereka saat mereka menggunakan Media *Speaking Pyramid*. Media ini digunakan dengan cara yang sangat menarik karena melibatkan anak-anak dengan berbagai macam kata dan gambar. Guru dapat menggunakan model pembelajaran baru dan media yang lebih kreatif dalam kegiatan belajar mengajar mereka untuk memaksimalkan hasil belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Media *Speaking Pyramid* dipilih karena efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan literasi anak-anak dan ramah lingkungan. Semua aspek media bekerja sama untuk memungkinkan pilihan ini. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengalami seluk-beluk pembelajaran dan hal-hal baru yang menyenangkan, yang membantu mereka menjadi lebih mahir dengan kata-kata. (Widya, dkk., 2019).

Telah dibuktikan bahwa pembelajaran keaksaraan pada kelompok B untuk peserta didik usia 5-6 tahun menggunakan pengenalan per suku kata berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti saat mengikuti salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada bulan Februari-April dan September-Desember 2023 di PAUD Melati DWP UNM Kota Makassar. Pada kelompok B masih minim menerapkan penggunaan media pembelajaran dengan metode bermain untuk mengenalkan keaksaraan, hal ini terlihat dari 63 murid kelompok B, 20 murid diantaranya belum optimal dalam menyebutkan dan mengenal simbol-simbol huruf, 12 murid kurang berkembang dalam mengenal huruf awal, merangkai huruf menjadi kata atau tulisan sederhana.

Penelitian ini memanfaatkan sumber belajar *Speaking Pyramid* sebagai responsnya. Anak dapat memperoleh manfaat dari penggunaan alat bantu pengajaran DIY yang disebut media *Speaking Pyramid*. Liyana dan Kurniawan (2019) mempelajari pengembangan media *speaking pyramid* dengan tujuan untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris kepada anak-anak TK (usia 5 hingga 6 tahun) di Kanisius Jimbaran. Para ahli dalam materi pelajaran dan media memutuskan bahwa media *speaking pyramid* yang mereka buat akan menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kosakata anak-anak TK di Kanisius Jimbaran, yang berada di kelas lima dan enam. Rata-ratanya masing-masing masuk dalam

kelompok "sangat dapat diterima" dan "tepat", dengan nilai 4,15 dan 3,6. Memperluas karya sebelumnya, Muliana dan Warmansyah (2022) mempersempit penekanan mereka ke tiga fase pertama mendefinisikan, merancang, dan mengembangkan dalam menciptakan media pembelajaran *speaking pyramid* interaktif. Metode ini menghasilkan materi pembelajaran *speaking pyramid* interaktif yang efektif dan sah, yang pada gilirannya membantu anak-anak usia 5-6 tahun meningkatkan perolehan kosakata mereka dalam bahasa Inggris. Masih banyak penelitian yang perlu dilakukan tentang bagaimana mengenalkan huruf kepada anak-anak dapat meningkatkan literasi mereka (Etianingsih, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua siklus penggunaan permainan kartu huruf untuk membantu anak-anak kelompok A di TK Dharma Wanita Tegal Gede di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, menjadi lebih baik dalam mengenali huruf selama tahun ajaran 2015–2016..

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Speaking Pyramid* terhadap Kemampuan Keaksaraan pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Melati DWP UNM”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimental. Kemampuan membaca (Y) dan media pembelajaran *speaking pyramid* (X) masing-masing merupakan variabel dependen dan independen dalam penelitian ini. Sebanyak 63 anak usia lima sampai enam tahun dari PAUD Melati DWP UNM diikutsertakan dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam proses pengambilan sampel adalah purposive sampling. Sampel penelitian ini berjumlah 32 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji coba perlakuan, pencatatan, dan observasi. Analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji t sampel independen. Pengukuran ini digunakan untuk menilai kemampuan literasi anak yang meliputi pemahaman membaca, pengenalan huruf, dan penyebutan huruf awal. Berikut ini adalah tabel lembar penilaian yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Keaksaraan anak Usia 5-6 Tahun *Pre test*

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Prentase	Frekuensi	Presentase
6-10	Kurang	0	0%	3	19%
11-15	Cukup	8	50%	11	69%
16-20	Baik	8	50%	2	12%
21-25	Sangat Baik	0	0%	0	0%
	Jumlah	16	100%	16	100%

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel 1 pada tahap tes awal (*pre-test*), terlihat bahwa tidak ada satu pun anak dalam kelompok eksperimen tergolong kategori kurang. Di dalam kelompok kontrol, sebanyak 3 anak dari 16 anak tergolong dalam ketegori kurang. Ketidakmampuan anak-anak dalam membaca, mengenali simbol huruf, dan menyebutkan huruf awal merupakan akar penyebab gangguan ini. Selain itu, ditemukan bahwa 8 dari 16 anak dalam kelompok eksperimen masuk dalam kategori cukup, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak-anak dalam membaca, mengenali huruf, dan menyebutkan huruf awal. Akan tetapi, karena mereka telah menunjukkan kemampuan yang sebanding, 11 dari 16 anak dalam kelompok kontrol juga masuk dalam kategori cukup. Kemudian, ditemukan bahwa 8 dari 16 anak dalam kelompok eksperimen masuk dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak-anak dalam membaca, mengenali huruf, dan menyebutkan huruf awal. Karena kinerja yang sebanding, dua dari enam belas anak dalam kelompok kontrol juga masuk dalam kategori baik. Di sisi lain, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak-anak dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen belum sepenuhnya menjadi bintang yang bersinar. Berdasarkan hasil pra-tes untuk kelompok kontrol, kategori Kurang menonjol dengan persentase 19%, yang menunjukkan nilai terendah. Selain itu, nilai tertinggi dari hasil pra-tes untuk kelompok eksperimen dan kontrol berada dalam kategori cukup, dengan 50% untuk

kelompok pertama dan 69% untuk kelompok kedua. Ada tingkat keberhasilan 50% dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan tingkat keberhasilan 12% dalam kelompok kontrol.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Keaksaraan anak Usia 5-6 Tahun *Post-test*

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
6-10	Kurang	0	0%	0	0%
11-15	Cukup	0	0%	7	44%
16-20	Baik	6	37%	6	37%
21-25	Sangat Baik	10	63%	3	19%
	Jumlah	16	100%	16	100%

Tidak ada anak-anak dalam kelompok eksperimen atau kontrol yang masuk dalam kategori kurang, menurut data dari tabel 2 selama fase tes akhir (*post-test*). Selain itu, tidak ada anak-anak dalam kelompok eksperimen yang masuk dalam kategori cukup, sedangkan 7 dari 16 anak dalam kelompok kontrol masuk dalam kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok kontrol telah meningkatkan kemampuan dalam membaca, mengenali huruf, dan menyebutkan huruf. Selain itu, 6 dari 16 anak dalam kelompok eksperimen masuk dalam kategori baik. Sebaliknya, 6 dari 16 anak dalam kelompok kontrol masuk dalam kategori baik. Hal ini menandakan bahwa anak-anak sudah mampu secara mandiri dalam mengenal simbol huruf, menyebutkan huruf, dan membaca pada sebuah kata. Selain itu, 3 dari 16 anak dalam kelompok kontrol dan 10 dari 16 anak dalam kelompok eksperimen masuk dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa anak-anak ini dapat berfungsi sendiri tanpa bantuan dari guru, bahkan telah memiliki kemampuan dapat mengenal simbol huruf dengan sangat baik, menyebutkan huruf dengan sangat baik dan tepat, serta dapat membaca tulisan pada sebuah kata dengan baik, membantu teman-temannya, serta duduk rapih dan mendengarkan penjelasan dari peneliti. Dari tabel frekuensi hasil penilaian *post-test* pada kelompok eksperimen dengan presentase sebanyak 37% pada kategori baik dan kelompok kontrol sebesar 37%, sedangkan pada kategori sangat baik, persentase kelompok eksperimen sebesar 63% dan kelompok kontrol sebesar 19%. Jelaslah bahwa temuan evaluasi pasca-tes memiliki nilai maksimum pada kelompok sangat baik.

Tabel 3 *Descriptive Statistics* Nilai *Pre-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	16	8	14	11.50	2.449
Pre-Test Kontrol	16	6	15	9.56	2.828
Valid N (listwise)	16				

Pada tes pertama, kelompok eksperimen memperoleh skor terendah 8, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor 6, menurut Tabel 3. Berbeda dengan skor maksimum kelompok kontrol 15, skor puncak kelompok eksperimen adalah 14. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata pra-tes 11,50 dan kelompok kontrol 9,56. Terlihat dari skor rata-rata pra-tes bahwa kelompok eksperimen memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebelum perlakuan, dengan perbedaan rata-rata 1,94.

Tabel 4 *Descriptive Statistics* Nilai *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post-Test Eksperimen	16	14	24	20.06	3.255
Post-Test Kontrol	16	11	22	15.38	4.048
Valid (listwise)	N 16				

Berdasarkan informasi dari Tabel 4 dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai post-test minimum sebesar 14, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai minimum sebesar 11. Perbandingan nilai minimum post-test antara kedua kelompok menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai minimum yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, nilai post-test maksimum kelompok eksperimen mencapai 24, sementara kelompok kontrol mencapai 22. Perbandingan nilai maksimum post-test menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai maksimum yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Secara keseluruhan, rata-rata post-test kelompok eksperimen adalah 20,06, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata sebesar 15,38. Analisis rata-rata post-test menunjukkan bahwa kelompok eksperimen secara signifikan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keaksaraan kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan setelah menerima perlakuan penggunaan media *Speaking Pyramid* dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Uji Normalitas

Tabel 5 Uji Normalitas

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-test Eksperimen	0.230	16	0.024	0.832	16	0.007
	Post-Test Eksperimen	0.162	16	.200*	0.898	16	0.076
	Pre-Test Kontrol	0.251	16	0.008	0.891	16	0.057
	Post-Test Kontrol	0.235	16	0.018	0.854	16	0.016

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Data diuji kenormalannya menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnow dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan tabel hasil uji kenormalan, semua data signifikan kelas lebih tinggi dari taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa data kelompok eksperimen dan kontrol mengikuti distribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 6 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance						
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil	Based on Mean	3.656	3	60	0.017	
	Based on Median	2.492	3	60	0.069	
	Based on Median and with adjusted df	2.492	3	55.361	0.070	
	Based on trimmed mean	3.700	3	60	0.016	

Dimungkinkan untuk menentukan bahwa populasi memiliki varians yang sama dengan menggunakan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel keluaran uji homogenitas di atas, yang menghasilkan nilai signifikansi 0,017 ketika tingkat signifikansi atau nilai kepribadian yang digunakan

lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians kelompok eksperimen dan kontrol serupa atau sama berdasarkan hasil nilai signifikansi.

Uji Hipotesis

Tabel 7 Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-8.563	1.548	0.387	-9.387	-7.738	-22.127	15	0.000
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-5.750	1.693	0.423	-6.652	-4.848	-13.584	15	0.000

Hasil uji Paired Sample t-Test mendukung hipotesis nol bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima jika kemampuan literasi rata-rata anak usia 5–6 tahun pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda. Oleh karena itu, materi pembelajaran *speaking pyramid* yang digunakan di PAUD Melati DWP UNM memengaruhi kemampuan membaca anak usia 5 dan 6 tahun. Keterampilan literasi, seperti pengenalan simbol huruf dan pembedaan konsonan dan vokal, meningkat pada anak-anak, yang merupakan tandanya, meningkatnya kemampuan membaca kata yang terdapat huruf yang hilang, dan kemudahan menyebutkan huruf pertama suatu kata. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran *speaking pyramid* terbukti bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini di PAUD Melati DWP UNM usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dan mendukung penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

Menurut penelitian Liyana & Kurniawan (2019), media Speaking Pyramid diciptakan sebagai alat bantu pembelajaran kosakata yang dapat digunakan dalam uji coba untuk membantu anak usia lima hingga enam tahun meningkatkan kosakata mereka. Media ini dapat dibuat dengan menggunakan bahan ramah lingkungan berupa segitiga, membentuk piramida dengan banyak gambar, kartu remi, dan alat edukatif lainnya untuk latihan belajar. Media Speaking Pyramid dipilih karena efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi anak dan ramah lingkungan. Semua aspek media bekerja sama untuk mewujudkan pilihan ini. Anak usia dini diberi kesempatan untuk mengalami seluk-beluk pembelajaran dan hal-hal baru yang menyenangkan, yang membantu mereka menjadi lebih mahir dalam kata-kata.

Febriana (2023) menyatakan bahwa, sebagai suatu proses pembelajaran seumur hidup yang dibangun di atas kemampuan berbicara dan mendengarkan dan secara bertahap mengarah pada keterampilan literasi/membaca-menulis, pengembangan keterampilan literasi telah dimulai di taman kanak-kanak dan dicapai melalui kegiatan yang mendorong munculnya keterampilan tersebut.

Penelitian Liyana & Kurniawan (2019) Pengembangan media *speaking pyramid* sangat penting untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan media dalam modul PAUD guna meningkatkan literasi anak. Media *speaking pyramid* merupakan media yang berbentuk seperti limas atau segitiga dan terbuat dari karton berbentuk segitiga. Untuk menarik perhatian anak, di dalam segitiga tersebut terdapat gambar buah apel dan bahasa yang terbuat dari kertas warna-warni. Pengenalan literasi sudah mulai diterapkan di jenjang taman kanak-kanak dengan berbagai teknik untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak. Namun, penguasaan kosakata belum berjalan dengan baik. Salah satu strategi untuk membantu anak-anak menjadi pembaca yang lebih baik adalah dengan menyediakan materi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik serta metode pelaksanaan yang mendorong mereka untuk belajar sambil bermain. Teknik dan media pembelajaran yang kurang menarik dan bervariasi digunakan, seperti metode ceramah dan makalah dengan ilustrasi.

Penelitian oleh Husnul dan Jhoni (2022) tentang pengembangan media pembelajaran *speaking pyramid* untuk membantu anak-anak usia 5 hingga 6 tahun dalam meningkatkan pemahaman kosakata mereka telah dilakukan dengan tingkat kepraktisan dan validitas yang tinggi. Pengembangan media pembelajaran *speaking pyramid* interaktif didasarkan pada karakteristik anak-anak dan ditujukan untuk membantu anak-anak berusia 5-6 tahun meningkatkan penguasaan kosakata mereka dalam bahasa Inggris. *Speaking pyramid* interaktif dari media ini menawarkan serangkaian manfaatnya sendiri, termasuk visual, animasi, dan menarik perhatian anak-anak saat mereka mempelajari kata-kata baru. Karena anak-anak secara alami ingin tahu dan suka mencoba hal-hal baru, alat ini akan membantu menarik perhatian mereka saat mereka belajar.

Menurut Wina dkk. (2023), berbagai teknik dapat digunakan untuk meningkatkan pengembangan kosakata dan literasi anak usia dini, terutama penggunaan media pembelajaran yang mendukung instruksi yang ditujukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan kosakata dan literasi anak usia dini. Anak-anak akan memiliki banyak kesempatan untuk bereksperimen dengan media sebagai hasil dari penggunaannya. Melalui media pendidikan, kosakata dan literasi anak meningkat. Media dimanfaatkan sebagai alat dan pengantar proses pembelajaran, menurut Purwani dkk. (2019). Dukungan terhadap pendapat tersebut diberikan oleh Liyana & Kurniawan (2019) yang mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat dan bahan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan konsep, ide, dan pesan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik memerlukan bahan ajar untuk mendukung perkembangan peserta didik (Setyowati & Imamah, 2023).

Adawiyah (2023) mengatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Dengan memfasilitasi penyampaian informasi instruksional dan meningkatkan proses pembelajaran, semua bentuk media pembelajaran berkontribusi terhadap kapasitas siswa untuk memahami konten kursus sepenuhnya. Menurut Sari & Linda (2021), kegiatan siswa menjadi pasif dan monoton jika tidak ada materi pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran perlu dikaji ulang, pemilihan media yang tepat dan kebutuhan perkembangan anak usia dini perlu diperhatikan. Anak akan tertarik dengan hal-hal yang baru, sehingga harus ditawarkan inovasi media terbaru (Muliana & Warmansyah, 2022). dkk.

Trisnawaty (2023) Pengenalan literasi dapat dilakukan dengan lebih terencana, dengan memanfaatkan permainan untuk membantu anak mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih cepat dan efektif. Jika kedua orang tua melakukan kegiatan membaca bersama anak, lama-kelamaan anak akan terbiasa menerima pengetahuan baru dari buku. Melalui kegiatan ini, anak akan meningkatkan penguasaan kosakata dari buku dan komunikasi orang tuanya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *speaking pyramid* sebanyak enam kali dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di Paud Melati DWP UNM. Sebelum mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran *speaking pyramid* pada kelompok eksperimen dan media puzzle huruf pada kelompok kontrol, kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di Paud Melati DWP UNM masih tergolong rendah. Kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di Paud Melati DWP UNM meningkat dengan nilai rata-rata 20,06 pada kelompok eksperimen dan 15,38 pada kelompok kontrol setelah mendapatkan terapi dengan menggunakan media pembelajaran *speaking pyramid* pada kelompok eksperimen dan media puzzle huruf pada kelompok kontrol. Anak usia 5-6 tahun di Paud Melati DWP UNM sangat terbantu dengan penggunaan media pembelajaran *Speaking Pyramid* dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan penelitian, pendidik anak usia dini harus lebih kreatif dalam membuat materi pembelajaran yang disesuaikan dengan rentang usia anak. Hal ini akan memastikan bahwa media memiliki nilai edukasi yang dibutuhkan untuk mencegah anak-anak cepat bosan, membuat mereka tetap fokus pada tugas yang ada, dan memungkinkan mereka untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anak lain saat mereka belajar. Disarankan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang untuk menggunakan aktivitas dan metodologi pembelajaran yang telah terbukti lebih berhasil dalam mengamati kemampuan membaca anak-anak berusia antara lima dan enam tahun.

REFERENSI

- Agustini, M., & Rofiqoh, D. (2020). Pengaruh Media Dadu Putar Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B. *Jurnal Jurnal PAUD Teratai*, 9(1).
- Amal, A., Musi, M. A., & Hajerah, H. (2019). Pengaruh Reggio Emilia Approach dalam Bermain Peran dan Bererita terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4831>
- Adawiah, R. (2023). Penerapan Media Teka-Teki Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B Usia 5–6 Tahun Di Sps Taam Annuur. *Al-Marifah| Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 167-178.
- Arhami, K. U. (2021). Pengaruh Media Celengan Smart Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Persatuan Prasung Kota Sidoarjo.
- Aslieti & Lenny N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal untuk Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Audiovisual, *Jurnal Ceria (cerdas energik Responsif Inovatif Adatif)*, vol. 4 No.1 Januari, h. 2
- Asyhar, Rayandra. (2016). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Eko. (2017). Pengembangan Keaksaraan Awal pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal. NTT: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. Edisi, 1(4), 104– 117.
- Hajerah, H., & Syamsuardi, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Membaca Anak di TK Insan Cita Kec. Masamba Kab. Luwu Utara. In *Seminar Nasional LP2M UNM* (pp. 633-636).
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., ... & Sarjono, H. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN MANAJEMEN: Pedoman Praktis Untuk Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Ilmu Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- B. S. Ilhami, B. F. H. Fitri, and S. Ramdhani, “Permainan Kuda Bisik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pembendaharaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, pp. 101–108, Nov. 2019, doi: 10.17509/cd.v10i2.19866
- Ismawati, N., & Widayati, S. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN AWAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA PAPAN PINTAR. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 6(1), 10-20.
- Kristanto, Andi. (2016). Media Pembelajaran. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591-598.
- Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). *Speaking Pyramid* sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 3 (1), 225-232.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 5
- Muliana, H., & Warmansyah, J. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Speaking Pyramid untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *JOSTECH Journal of Science and Technology*, 2(1), 51-60.
- Neumann, M. M., Finger, G., & Neumann, D. L. (2017). A Conceptual Framework for Emergent Digital Literacy. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 471–479. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0792-z>
- Nisa, Z., Amal, A., & Nilawati, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Kegiatan Bermain Kartu Huruf Bergambar. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 225-234.
- Nurbiana Dhinei. (2014) Metode Pengembangan Bahasa, (Penerbit Universitas Terbuka, h. 111
- Purnama, R. (2019). Meningkatkan Penguasaan Keaksaraan Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard di TK Para Bintang Kota Jambi Tahun Ajaran 2017-2018, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Purwani, S. I., dkk. 2019. “Media Compact Disk Interaktif Berbudaya Sehat untuk Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vo. 3, No. 2, Hal. 377- 386.

- Rachmawati, W. L. P., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2022). Pengaruh Media Paper Plate Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 325-334.
- Rafli, Zainal dkk. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu catatan singkat)*. Yogyakarta: Penerbit Gharudawaca.
- Safitri, U., Aisyah, A., & Affrida, E. N. (2022). Pengaruh Media Kintar Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Remaja Surabaya. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 103-108.
- Satyadewi, N. P. A., Ambara, D. P., & Wiarta, I. W. (2024). Interactive Powerpoint-Based Educational Games: Media to Stimulate Group B Children's Language Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1).
- Setyowati, J., & Imamah, I. (2023). Efektivitas Media Kartu Kata dan Gambar dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1014-1020.
- Trisnawaty, S., Amal, A., & Syamsuardi, S. (2023). Pengaruh Media Lego Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 336-341.
- Wina, Musi, M. A., Rusmayadi, Kurnia R, R., & Dzulfadhilah, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Menggunakan Video Animasi Untuk Meningkatkan Kosakata di Taman Kanak-Kanak Pusat Padu Lino. 2, 1–6.
- Yuliani Nurani S. (2014). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Indeks, 2014)